

## ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL NEGERI DIATAS AWAN BUKIT NATO KABUPATEN TORAJA UTARA

### Abstract

Trisno Wardy Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar.  
email:  
trisno.putra@uin-  
alauddin.ac.id

**Background.** The majority of the Toraja people embrace Christianity, some are Muslim and believe in animism or commonly called Alu To Dolok. Halal tourism, both in terms of guaranteeing halal products and in terms of places of worship, is needed to increase Muslim tourists in North Toraja Regency.

**Aim.** This study aims to describe the analysis related to the development of halal tourism in the country above the clouds of Nato Hills, North Toraja Regency, in providing religious services and facilities for Muslim tourists.

**Methods.** The method used in this study is a qualitative method, the characteristic of this research lies in the purpose of describing a case by understanding the meaning and symptoms, so that the data analysis used is descriptive analytical.

**Results.** The results showed that the development of halal tourism in North Toraja Regency had experienced rejection due to public misunderstandings regarding the word halal, so the term halal tourism was replaced with Muslim-friendly tourism. The development of domestic halal tourism above the cloud has become a concern for the government, but the budget is limited so that the development of halal tourism is not running effectively and efficiently.

**Keywords:** bathroom, halal food, halal tourism, Islamophobia, water, worship facilities

### PENGANTAR

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya dan etnis, inilah yang membuat pariwisata di Indonesia begitu berkembang. Letak Indonesia yang strategis, baik dari segi wilayahnya meliputi pengunungan, perbukitan maupun pulau-pulau, menjadikan Indonesia sebagai pusat pariwisata yang digemari wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Olehnya pengelolaan pariwisata perlu terus dikembangkan guna menarik kedatangan wisatawan.

Sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, perlu pengembangan dasar-dasar pariwisata halal. Pariwisata halal akan menambah daya tarik wisatawan Muslim yang hadir di Indonesia. Berdasarkan Indeks Global Muslim Travel Index (GMTI 2019), Indonesia dinobatkan sebagai destinasi wisata halal Muslim terbaik di dunia. Indonesia dan Malaysia menduduki posisi pertama dengan skor penilaian 78.<sup>1</sup>

Dinobatkannya Indonesia sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia, mengembuskan angin optimisme baru bagi para pemangku kepentingan di bidang wisata halal. Kementerian Pariwisata terus memperluas cakupan destinasi wisata halal prioritas. LPPOM MUI sebagai lembaga yang fokus menangani sertifikasi halal, juga melakukan sertifikasi halal di daerah-daerah tujuan wisata.<sup>2</sup>

Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki

---

<sup>1</sup>Mastercard & Crescent Rating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*. April, 01–63.

<sup>2</sup>MUI, L. (2019). *Menuju Indonesia sebagai Destinasi Wisata Halal Dunia*. [www.Halalmui.Org](http://www.Halalmui.Org).  
<https://www.halalmui.org/mui14/main/detail/menuju-indonesia-sebagai-destinasi-wisata-halal-dunia>

berbagai destinasi wisata, salah satunya adalah Negeri di Atas Awan Bukit Nato yang terletak di Lembang Kapala Pitu. Mayoritas penduduk Suku Toraja memeluk Agama Kristen, sebagian beragama Islam dan kepercayaan animisme atau biasa disebut *Alu To Dolok*. Pariwisata halal, baik dari segi jaminan produk halal maupun dari segi tempat ibadah, diperlukan untuk meningkatkan wisatawan Muslim di Kabupaten Toraja Utara. Selain dari keindahan alamnya, faktor pendukung hadirnya wisatawan, khususnya wisatawan Muslim, adalah ketersediaan sarana dan prasarana ibadah.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) menggagas konsep pengembangan wisata halal di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Wakil Gubernur Sulsel, Andi Sudirman Sulaiman menyatakan, penerapan wisata halal bertujuan untuk membangkitkan semangat wisatawan asing dan domestik yang berkunjung ke dua daerah tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Toraja sebagian besar berasal dari umat Muslim. Oleh karena itu, Kabupaten Toraja perlu membangun kawasan wisata halal. Tana Toraja dan Toraja Utara selama ini menjadi salah satu ikon pariwisata Sulsel. Toraja sebagai daerah tujuan wisata dikunjungi oleh beragam orang.<sup>3</sup> Pernyataan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan direspon masyarakat yang tergabung dalam Forum Permerhati Budaya Toraja (FPBT). FPBT memasang spanduk penolakan atas wacana wisata halal.<sup>4</sup> Pemahaman masyarakat terkait pariwisata halal masih sangat minim karena pemerintah dan masyarakat kurang berkoordinasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Negeri Diatas Awan Bukit Nato Kabupaten Toraja Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pariwisata halal

Wisata halal adalah subkategori wisata religi. Kata halal berasal dari Bahasa Arab yang artinya: diperbolehkan, dapat diterima, diizinkan. Kata ini adalah sumber utama konsep halal yang tidak hanya terkait dengan makanan atau produk makanan, tetapi juga di luar makanan, mencakup semua aspek kehidupan Muslim. Konsep halal dibangun sesuai dengan kebutuhan bagi setiap Muslim untuk memiliki produk yang diperbolehkan, dapat diterima, dapat diizinkan dari sudut pandang agama. Halal mencakup produk yang sesuai dengan Syariah Islam dimulai dengan makanan dan minuman, perbankan dan keuangan, pariwisata, kosmetik, pekerjaan, jasa perjalanan dan transportasi.<sup>5</sup>

Pariwisata halal mengacu pada perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi, liburan dan tujuan sosial. Muslim ingin melihat dunia dan menjelajahi perbedaan sejarah dan budaya, yang sesuai dengan keyakinan. Perjalanan memungkinkan Muslim untuk lebih menghargai keajaiban yang diciptakan Tuhan. Meskipun motivasi traveling belum tentu spiritual, tetapi ada keinginan untuk berperilaku dengan cara yang dianggap diperbolehkan, atau halal, sesuai dengan hukum Syariah.<sup>6</sup>

Menurut Handerson,<sup>7</sup> wisata halal merupakan konsep baru dalam industri pariwisata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan lebih banyak produk wisata halal dan layanan untuk memenuhi pasar yang dinamis dan berkembang ini. Konsep halal juga mengadopsi pembangunan berkelanjutan yang menjadi perhatian dunia yang tertanam dalam setiap bidang kehidupan manusia meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan juga sosial. Wisata halal sering disebut sebagai wisata Islami atau wisata

<sup>3</sup>Tenola, D. (2019). *Pemprov Sulsel fokus garap wisata halal di Toraja*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/jpg-today/25/02/2019/pemprov-sulsel-fokus-garap-wisata-halal-di-toraja/>

<sup>4</sup>Makhasi, G. Y. M., & Rahimadhi, M. T. Y. (2020). ramai-ramai menolak wisata halal: Kontestasi politik identitas dalam perkembangan wisata halal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 373. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1767>

<sup>5</sup>El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>

<sup>6</sup>Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2020). Halal tourism: literature review and experts' view. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 549–569. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>

<sup>7</sup>Chanin, O., Sriprasert, P., Rahman, H. A., & Don, M. S. (2015). Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(8), 791–794. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.287>

ramah Muslim. Wisata halal adalah konsep baru dalam industri pariwisata yang membuka peluang baru dan menarik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Definisi dan konsep pariwisata halal dan halal, penting untuk diperjelas dengan menghilangkan kesalahpahaman di antara para konsumen non-Muslim dan menumbuhkan persepsi positif universal oleh semua lapisan konsumen secara global.<sup>8</sup>

### Dasar hukum pariwisata halal

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,<sup>9</sup> mengeluarkan tiga fatwa, yaitu:

Pertama, Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah mewajibkan penyelenggaraan wisata : 1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabzir/israf, dan kemunkaran, dan; 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Kedua, wisatawan wajib memenuhi ketentuan-ketentuan: 1) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (*fasad*); 2) Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata; 3) Menjaga akhlak mulia, dan; 4) Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Ketiga, tentang Ketentuan Destinasi Wisata. Fatwa ini terdiri dari: 1) Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk: Mewujudkan kemaslahatan umum; Pencerahan, penyegaran dan penenangan; Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan; Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif, dan; Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan; Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah; 2) Destinasi wisata wajib memiliki: Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah, dan; Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI; 3) Destinasi wisata wajib terhindar dari: Kernusyrikan dan khurafat; Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, dan; Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah.

### Layanan pariwisata halal

Selain makanan halal dan fasilitas ibadah, dua kebutuhan baru berbasis Agama Islam menjadi sangat penting bagi wisatawan Muslim. Kebutuhan ini adalah kamar mandi yang tersedia air untuk wudhu, serta lingkungan tanpa *Islamophobia*.<sup>10</sup> Makanan halal adalah hal yang terpenting dalam layanan bagi wisatawan Muslim saat bepergian. Memiliki gerai makanan dengan benar dan jaminan halal yang mudah diidentifikasi adalah pilihan yang disukai oleh Muslim dan merupakan kunci untuk mengurangi skeptisisme. Fasilitas ibadah, sholat adalah salah satu elemen sentral praktik dan ibadah dalam Islam. Sholat juga merupakan rukun kedua dari lima rukun Islam. Walaupun saat berwisata, sholat tidak boleh ditinggalkan karena merupakan kewajiban bagi seorang Muslim; Air dan kamar mandi, bagi Muslim, air memainkan peran kunci kemurnian dan kebersihan, keduanya adalah aspek inti dari iman. Wisatawan Muslim memerlukan penggunaan air di kamar mandi untuk berwudhu maupun untuk buang hajat. Lingkungan tanpa *Islamophobia*, sentimen *Islamophobia* masih ada di beberapa daerah, wisatawan Muslim tentunya terhalang untuk mengunjungi tujuan yang dianggap tidak ramah. Seperti wisatawan lain, wisatawan Muslim lebih memilih keselamatan dan keamanan.

### METODE PENELITIAN

Analisis ini didasarkan pada metode penelitian kualitatif, dan menggabungkan: konsultasi dengan sumber sekunder (seperti surat kabar dan majalah online, tinjauan pustaka, statistik dan laporan

<sup>8</sup>Md Siddique E Azam, Mohd Asri Abdullah, & Dzuljastri Abdul Razak. (2019). Halal tourism: definition, justification, and scopes towards sustainable development. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(3), 23–31. [https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/KLIBEL-18\\_64.pdf](https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/KLIBEL-18_64.pdf)

<sup>9</sup>National Sharia Council - Indonesian Ulema Council. (2016). Pedoman Penyelenggara Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6–9.

<sup>10</sup>Mastercard & Crescent Rating. (2019). *Ibid.*.

oleh otoritas nasional dan organisasi internasional) dan wawancara.<sup>11</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Penelitian ini membutuhkan sumber data primer dan sekunder.

Adapun metode yang digunakan adalah metode menentukan presentase responden yang menggunakan *simple random sampling*, yaitu memilih sampel secara acak berdasarkan data yang ada. Sampel terpilih kemudian didatangi, diberikan kuisioner dan diwawancara. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih dengan secara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara sudah menjadi perhatian bagi pemerintah daerah, bahkan di tahun 2019 sudah ada wacana untuk mengembangkan pariwisata halal di Toraja Utara. Namun, rencana pariwisata halal menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait dengan pariwisata halal, membuat wisata halal mengalami penolakan masyarakat. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, mengatakan:

“Kita di Toraja bahasa halal memang agak sensitif, makanya beberapa tahun yang lalu sempat ribut-ribut karena kampanye pariwisata halal yang dilakukan oleh pak Wagub, kita di Toraja tidak begitu familiar dengan bahasa itu. Makanya kami di Dinas Pariwisata juga menyesuaikan, dalam artian program wisata halal itu tetap jalan tetapi ke masyarakat kita tidak menggunakan itu, tetapi kita menggunakan istilah *Moeslim Friendly*. Kunjungan wisatawan nusantara domestik dan wisatawan di luar Sulawesi hampir dikatakan 90% adalah Muslim. Mereka berkunjung ingin melihat budaya Toraja dan juga aktivitas masyarakat Toraja termasuk di dalamnya wisata alam. Apalagi objek wisata di Toraja Utara sangat baik untuk dijadikan tempat berfoto untuk di upload dimedia-media sosial.”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Dinas dan Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata, dapat dikatakan proses pelaksanaan pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara terjadi diskomunikasi antara pemerintah dan warga. Padahal jika disosialisasikan dengan baik akan menjadi peluang bagi pengembangan objek-objek wisata yang ada di Toraja Utara. Apalagi wisatawan yang banyak berkunjung adalah wisatawan Muslim. Tentunya mereka menginginkan ketika berkunjung di Toraja Utara sarana prasarana religi mereka bisa terpenuhi.

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia setiap hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, baik untuk pertumbuhan maupun untuk energi. Untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, makanan terutama diperlukan oleh ibu hamil, anak-anak, dan remaja. Adapun energi sangat diperlukan untuk bekerja, berkarya, juga beribadah. Dengan demikian, makan dan minum diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual. Perlu disyukuri bahwa Allah telah menyediakan begitu banyak ragam makanan di bumi ini. Lebih dari itu, Allah telah menciptakan sistem pencernaan makanan dan metabolisme makanan dalam tubuh yang amat canggih. Sistem itu berjalan secara otomatis dan terus-menerus tanpa campur tangan manusia.<sup>12</sup>

Ketersediaan makanan halal sangat penting tersedia di daerah destinasi wisata, terutama destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim. Saat peneliti melakukan wawancara lapangan di objek wisata Bukit Nato, warung makan yang tersedia memang belum memiliki sertifikasi halal dari LPPOM MUI, Akan tetapi produk yang mereka jual adalah makanan siap saji yang telah memiliki sertifikasi halal MUI, sebagai yang disampaikan pengelola Bukit Nato:

“Wisatawan Muslim sudah banyak yang ke sini, kalau dapur umum di sini memang kitautamakan yang Muslim, makanya kalau Muslim kita takut nanti ada yang salah, makanya

<sup>11</sup>Carboni, M., Perelli, C., & Sistu, G. (2017). Developing tourism products in line with Islamic beliefs: some insights from Nabeul–Hammamet. *Journal of North African Studies*, 22(1), 87–108. <https://doi.org/10.1080/13629387.2016.1239078>

<sup>12</sup>Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013

kita beli pop mie dan mie siram, tidak ada nasi goreng, khawatirnya ada apa-apa ndak enak juga kami. Jadi kami siapkan makanan instan, kita takut juga berdosa.”

Berdasarkan observasi di lapangan, makanan yang disediakan oleh warung makan di objek wisata Bukit Nato adalah makanan siap saji yang betul memiliki sertifikasi halal hanya saja warung makan yang mereka siapkan belum tersertifikasi halal, sehingga ini menimbulkan kekhawatiran bagi para pengunjung untuk mengkonsumsi makanan yang disiapkan oleh pengelola. Mereka khawatir dari proses pengolahan dan alat dapur yang digunakan untuk memasak makanan siap saji bercampur dengan sesuatu yang diharamkan. Sebagai yang disampaikan oleh salah seorang wisatawan Muslim:

“Untuk saya pribadi warung makan di Bukit Nato sebenarnya bagus karena terpisah antara rumah pengelola dan warung makan untuk pengunjung, akan tetapi untuk lebih menyakinkan sebenarnya tugas MUI Kabupaten Toraja Utara memberikan label halal. Dan disini memang kalau ada pengunjung dari luar datang mereka tidak makan ditempat wisata, tetapi lebih mencari warung yang pemilik dan pengelolanya Muslim. Kebanyakan memang untuk tempat wisata disini memang belum ada yang memiliki stiker logo halalnya. Untuk lebih menyakinkan pengunjung sebaiknya pengelola mendaftarkan warungnya ke MUI supaya pengunjung yang datang bisa lebih yakin. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk pengelola objek wisata Bukit Nato untuk mendaftarkan usaha warung makannya ke LPPOM MUI agar tidak lagi menjadi kekhawatiran bagi para wisatawan Muslim untuk mengkonsumsi makanan di warung makan Bukit Nato.”

Fasilitas ibadah merupakan suatu yang seharusnya wajib dimiliki bagi pengelola objek wisata. Karena wisatawan Muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan sholat lima waktu. Keberadaan tempat ibadah seperti masjid atau mushallah tentunya akan memudahkan bagi wisatawan Muslim untuk menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil tinjauan peneliti terkait tempat ibadah di objek wisata negeri diatas awan Bukit Nato belum memiliki tempat ibadah atau mushallah. Untuk Bukit Nato sendiri hanya ada gazebo yang biasanya dipakai oleh wisatawan Muslim untuk melakukan sholat lima waktu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengelola Bukit Nato, beliau mengatakan:

“Wisatawan Muslim sudah banyak yang kesini, tapi untuk sholat mereka kita tempatkan di gazebo.”

Dari hasil observasi peneliti tempat ibadah seperti masjid ataupun mushallah belum ada disiapkan oleh pengelola wisata, yang ada hanyalah tempat atau ruangan sholat yang disediakan oleh pengelola, itu pun tempat sholat yang digunakan mesti dirapikan dulu ataupun dibersihkan dahulu. Peneliti juga melihat tempat sholat digunakan wisatawan belum begitu nyaman digunakan sehingga dikhawatirkan akan mengganggu kekhusyukan dalam beribadah. Harapan dari wisatawan Muslim yang berkunjung agar kiranya mushallah bisa disiapkan oleh pengelola wisata, sebagaimana yang disampaikan oleh wisatawan Muslim yang berkunjung ke Bukit Nato:

“Harapan saya semoga ditempat ini bisa disediakan mushallah, apalagi momen wisata disini itu menjelang subuh dan pada saat menjelang maghrib, maka sangat perlu disiapkan tempat ibadah.”

Seiring dengan bertambahnya objek wisata di lokasi Negeri di atas Awan yang semakin banyak jumlahnya, tentunya ini menjadi kabar baik karena akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sekaligus menambah pendapatan daerah. Namun bertambahnya destinasi wisata di lokasi Negeri di atas Awan, maka segala macam fasilitas di lokasi wisata harus terpenuhi. Bahkan lebih baiknya semua fasilitas yang tersedia tidak hanya disiapkan, tetapi juga diperhatikan terkait dengan kelayakannya untuk digunakan oleh para pengunjung. Sebab ada beberapa objek wisata yang memiliki tempat yang bagus, akan tetapi kondisi fasilitasnya kurang terawat bahkan mengecewakan pengunjung.

Salah satu fasilitas yang mestinya menjadi perhatian adalah tersedianya air dan kamar mandi. Fasilitas ini sangat dibutuhkan oleh pengunjung apalagi bagi para wisatawan Muslim. Namun sayangnya di berbagai objek wisata yang mempunyai air dan kamar mandi masih sangat memprihatinkan kondisinya. Air digunakan untuk membersihkan diri dari buang air kecil maupun air besar. Sedangkan kamar mandi merupakan tempat untuk buang hajat. Pengelola Bukit Nato, mengatakan:

“Jadi di sini ada bantuan kamar mandi yang didesain dengan tempat wudhu tapi tidak selesai pemda bantu, itu kan dulu diproyekkan ada yang kerja tapi belum selesai, air krannya, tempat buang air kecilnya belum selesai. Untuk air lancar kita pompa dari bawah ada mata air. Untuk air tidak ada kendala. Sekarang kepala dinas sudah diganti, saya sarannya agar proyek bantuan ini bisa segera diselesaikan. Untuk kamar mandi yang disediakan oleh objek wisata Bukit Nato sebenarnya didesain dengan sangat baik dan merupakan hibah bantuan dari pemerintah, akan tetapi bantuan dari penyelesaian toilet (WC) ini tidak selesai ditambah lagi kepala dinas yang memberikan bantuan ini sudah diganti oleh kepala dinas yang baru. Sehingga penyelesaian kamar mandi ini tidak selesai termasuk tempat wudhunya juga belum selesai.

*Islamophobia* di konteks ini adalah kombinasi dari dua kata bernuansa: Islam-an Kata Arab yang berarti agama yang ada untuk mencerminkan total dan penyerahan diri secara sukarela kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh orang-orang yang menghendaki perdamaian, kesetaraan dan keutuhan, yang disebut Muslim; dan phobia yang berarti takut akan sesuatu karena bahaya yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, *Islamophobia* berkonotasi ketakutan tanpa informasi yang terkait dengan Islam oleh non-Muslim yang tidak percaya pada gagasan damai Agama Islam. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebencian, stereotip negatif dan permusuhan yang dilakukan terhadap umat Islam karena persepsi yang salah tentang Islam yang tercermin dalam lisan dan serangan fisik, pelecehan, diskriminasi, penyiksaan, pembunuhan, pengeboman, penculikan, pembakaran dan perusakan, penggunaan agensi media, ujaran kebencian, intimidasi dan marginalisasi, dan demonstrasi, rapat umum dan pawai, serta distribusi selebaran dan literatur lainnya.<sup>13</sup>

Kabupaten Toraja Utara selama ini kerukunan agama berjalan dengan baik. Hal ini didasari dengan berjalannya toleransi antara umat beragama. Konsep penyelesaian masalah yang dikelola dengan baik antara pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama membuat masalah-masalah kecil tidak meluas menjadi besar. Kerukunan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke Toraja Utara. Untuk itu kerukunan ini perlu dijaga dengan baik, dengan saling menghargai satu sama yang lain. Jika terjadi perselisihan antara umat beragama perlu diselesaikan dengan cara yang bijaksana. Hal ini yang terjadi di Kabupaten Toraja Utara, ketika terjadi perselisihan maka diselesaikan ditongkonan yang merupakan adat mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata halal Negeri di atas Awan Kabupaten Toraja Utara sudah mulai menjadi perhatian oleh *stakeholder*, baik dari pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah. Namun dalam proses pelaksanaan pengembangan ini belum maksimal, sehingga hasil yang diperoleh juga belum maksimal. Hal yang menjadi penghambat yaitu penganggaran yang masih terbatas, sehingga banyak dari program yang tidak terlaksana sesuai dengan rencana.

Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi agar masyarakat bisa memahami bahwa penerapan pariwisata halal bukanlah untuk merubah adat ataupun kebudayaan, melainkan sebagai sarana dalam memfasilitasi wisatawan Muslim yang berkunjung ke wisata Negeri di atas Awan Bukit Nato Kabupaten Toraja Utara.

Potensi kunjungan wisatawan muslim yang begitu besar ketempat wisata negeri diatas awan perlu menjadi perhatian besar bagi Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dan para pengelola obyek wisata, sebab dengan banyaknya wisatawan yang hadir tentu akan meningkatkan perekonomian, bukan hanya menambah pendapatan daerah tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi warga yang ada disekitar obyek wisata. Olehnya itu menyediakan sarana dan prasarana religi ditempat wisata merupakan sesuatu yang mutlak dan harus dipenuhi bagi pemerintah dan pengelola obyek wisata.

---

<sup>13</sup>Dauda, K. O. (2021). Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 257–292. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811>

Semoga dengan tersedianya akan meningkatkan kunjungan wisata muslim baik skala nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carboni, M., Perelli, C., & Sistu, G. (2017). Developing tourism products in line with Islamic beliefs: some insights from Nabeul–Hammamet. *Journal of North African Studies*, 22(1), 87–108. <https://doi.org/10.1080/13629387.2016.1239078>
- Chanin, O., Sriprasert, P., Rahman, H. A., & Don, M. S. (2015). Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(8), 791–794. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.287>
- Dauda, K. O. (2021). Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 257–292. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v8i2.6811>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Makhasi, G. Y. M., & Rahimmadhi, M. T. Y. (2020). ramai-ramai menolak wisata halal: Kontestasi politik identitas dalam perkembangan wisata halal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 373. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1767>
- Mastercard & Crescent Rating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*. April, 01–63.
- Mastercard & Crescent Rating. (2019). *Ibid.*.
- Md Siddique E Azam, Mohd Asri Abdullah, & Dzuljastri Abdul Razak. (2019). Halal tourism: definition, justification, and scopes towards sustainable development. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(3), 23–31. [https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/KLIBEL-18\\_64.pdf](https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/KLIBEL-18_64.pdf)
- MUI, L. (2019). *Menuju Indonesia sebagai Destinasi Wisata Halal Dunia*. Www.Halalmui.Org. <https://www.halalmui.org/mui14/main/detail/menuju-indonesia-sebagai-destinasi-wisata-halal-dunia>
- National Sharia Council - Indonesian Ulema Council. (2016). Pedoman Penyelenggara Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6–9.
- Tenola, D. (2019). *Pemprov Sulsel fokus garap wisata halal di Toraja*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/jpg-today/25/02/2019/pemprov-sulsel-fokus-garap-wisata-halal-di-toraja/>
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013
- Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2020). Halal tourism: literature review and experts' view. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 549–569. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>